

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Berdasarkan deskripsi hasil dan pembahasan penelitian terhadap model pembinaan *economic civics* dalam pembentukan karakter kemandirian berbasis Akhlak Plus Wirausaha di Pesantren Daarut Tauhid Bandung, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan. Kesimpulan hasil penelitian ini terdiri dari kesimpulan umum dan kesimpulan khusus. Beranjak dari simpulan ini maka penulis juga mencoba mengajukan beberapa rekomendasi.

5.1 SIMPULAN

5.1.1 Simpulan Umum

Program Akhlak Plus Wirausaha merupakan program non formal selama seratus hari yang memfokuskan pada pembentukan akhlak dan jiwa wirausaha pemuda usia 17 sampai 40 tahun yang berbasis syariat islam. Adapun tujuan dari program ini agar santri memiliki pemahaman agama dan akhlak yang baik dan benar serta memiliki jiwa wirausaha secara mandiri, sehingga ketika santri memiliki akhlak yang baik dan terjun ke dunia bisnis diharapkan santri mandiri tidak hanya mengejar keuntungan semata tetapi agar santri mengetahui hak dan kewajibannya sebagai umat muslim dan muslimah. Hal ini mengindikasikan bahwa Pesantren Daarut Tauhid merupakan lembaga pendidikan non formal berbasis islam di Indonesia tidak hanya membelajarkan ilmu agama tetapi berperan dalam membentuk karakter bangsa dalam lingkup satuan pendidikan.

Pendidikan Kewarganegaraan dalam pengertian sebagai *citizenship education*, secara substantif dan pedagogis di desain untuk mengembangkan warganegara yang cerdas dan baik untuk seluruh jalur dan jenjang pendidikan. Sehingga, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang membentuk karakter kemandirian pada diri santri melalui materi yang terdapat dalam kegiatan belajar di kelas, sedangkan program Akhlak Plus Wirausaha merupakan wahana sosio-pedagogis PKn yang bertujuan guna membentuk karakter kemandirian santri melalui serangkaian pengalaman yang didapat melalui program-program yang telah tersusun secara sistematis guna membentuk manusia Indonesia

Febriyanti, 2018

MODEL PEMBINAAN ECONOMIC CIVICS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN BERBASIS AKHLAK PLUS WIRAUSAHA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang beriman, sadar akan hak dan kewajibannya. Dengan demikian terdapat dua tipe pembentukan karakter kemandirian di sekolah yaitu melalui pendidikan formal dan non formal yang diterapkan melalui mata pelajaran kewarganegaraan, kemudian diperkuat kembali oleh program Akhlak Plus Wirausaha sebagai sarana membentuk karakter kemandirian santri pada jalur pendidikan non formal.

Seluruh proses pelaksanaan kegiatan Akhlak Plus Wirausaha di Pesantren Daarut Tauhid Bandung dilaksanakan mulai hari senin dari pukul 07:30 WIB dan jumat dimulai pukul 08:00 WIB sampai pukul 17:30, khusus hari sabtu dimulai pukul 08:00 sampai pukul 12:00 WIB. Proses pelaksanaan kegiatan Akhlak Plus Wirausaha dilaksanakan selama tiga bulan dengan beberapa pembagian kegiatan yaitu marhalah pertama, orientasi diawali dengan pengenalan lingkungan sekitar pesantren, pengenalan budaya-budaya DT serta santri diajarkan kiat sukses pesantren selama empat hari, setelah itu DIKLATSAR di Hutan Cijanggal tiga hari dua malam. Marhalah kedua, proses kegiatan belajar mengajar kurang lebih dua bulan. Marhalah ketiga, pengaplikasian ilmu yang didapat santri ketika marhalah pertama dan kedua yaitu khidmat *ikhtiar* dan praktek *khidmat* masyarakat.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa untuk membentuk karakter kemandirian yang tercermin dari empat kemandirian santri. *Pertama*, santri memiliki kemandirian dalam mengendalikan emosi, contoh prilaku ini tercermin dari saat mereka melakukan kegiatan *khidmat ikhtiar* santri yang berperan sebagai ayah tugansya berjualan. *Kedua*, bertindak, cerdas dan berani, kemandirian ini terlihat dari ketika mereka berjualan dengan modal nol rupiah. *Ketiga*, kemandirian ekonomi, contoh prilaku ini tercermin dari saat mereka berperan sebagai ibu bertanggung jawab mengelola keuangan. *Keempat*, menentukan masa depan, kemandirian ini terlihat setelah santri mengikuti kegiatan Akhlak Plus Wirausaha ini akan langsung berwirausaha. Faktor penunjang lainnya di pesantren Daarut Tauhid Bandung meliputi: 1) lingkungan pesantren berbaur dengan keramaian masyarakat sekitar ikut mensukseskan program *khidmat ikhtiar* karen ketika santri berjualan, dagangan mereka alhamdulillah terjual habis, 2) pemimpin seorang ustadz yaitu Aa Gym seorang *entrepreneur*, 3) pesantren sosial dengan menghilangkan kesenjangan identitas sosial, 4) santri diberikan motivasi cara menjadi umat muslim dan muslimah sukses, 5) prinsip-prinsip kepemimpinan dari

Aa Gym 6) penanaman budaya-budaya yang ada di pesantren diajarkan kepada santri dengan tujuan salah satunya agar santri memiliki karakter mandiri. Keberhasilan dari peran yang dilakukan pesantren Daarut Tauhid Bandung, meliputi; 1) keberhasilan mencetak alumni santri APW yang banyak berwirausaha diantaranya Martabak Mini Tauhid, usaha Toko Kue Brownies, Jenggot Harum Manis di Bandung, Kaos Dzikir di Bandung, Rumah Makan Sangu Pedes Pisan di Purwokerto, Ayesha *Catering* di Jakarta, Hisana *Fried Chicken*, Warung Bakmi di Bekasi, Ayam Tulang Lunak Samarinda, usaha *Tour Travel* di Lombok, Pengusaha Kaos Tulisan Positif, Kang Dian dan Teh Erna pemilik Pondok Pesantren Tahfidz, Kang Agung membuka Rumah Makan Dapur Aqiqah, dan lain sebagainya. 2) keberhasilan melambangkan perubahan, lembaga pendidikan, lembaga pelatihan, lembaga sosial. 3) program Akhlak Plus Wirausaha mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sebagai program khusus membentuk agama, akhlak dan wirausaha dengan prinsip kemandirian.

5.1.2 Simpulan Khusus

Berikut akan disajikan beberapa simpulan khusus dalam penelitian ini:

- a. Program Akhlak Plus Wirausaha sebagai pembentukan karakter kemandirian santri yaitu melalui program pembinaan yang berbentuk orientasi, fisik, rohani berbentuk transfer pengetahuan, kegiatan yang berbentuk pelatihan keterampilan dan kegiatan yang dapat memperkuat kemandirian pada diri santri.
- b. Proses pelaksanaan kegiatan Akhlak Plus Wirausaha dalam pembentukan karakter kemandirian melalui pembinaan *economic civics* di Pesantren Daarut Tauhid Bandung dilaksanakan mulai hari senin dari pukul 07:30 WIB dan jumat dimulai pukul 08:00 WIB sampai pukul 17:30, khusus hari sabtu dimulai pukul 08:00 sampai pukul 12:00 WIB dilaksanakan selama seratus hari dengan beberapa pembagian kegiatan yaitu marhalah pertama, orientasi selama empat hari, setelah itu DIKLATSAR di Hutan Cijanggal tiga hari dua malam. Marhalah kedua, proses kegiatan belajar mengajar kurang lebih dua bulan. Marhalah ketiga, pengaplikasian ilmu yang didapat santri ketika marhalah pertama dan kedua yaitu khidmat *ikhtiar* dan praktek *khidmat* masyarakat.

- c. Hasil dari proses pelaksanaan kegiatan Akhlak Plus Wirausaha dalam pembentukan karakter kemandirian melalui pembinaan *economic civics* santri memiliki dampak yang positif yang dapat membentuk karakter santri menjadi warga negara yang dapat mengendalikan emosi, contoh perilaku ini tercermin dari saat mereka melakukan kegiatan *khidmat ikhtiar* santri yang berperan sebagai ayah tugansya berjualan. Kemandirian dalam bertindak, cerdas dan berani, kemandirian ini terlihat dari ketika mereka berjualan dengan modal nol rupiah. kemandirian dalam berekonomi, contoh perilaku ini tercermin dari saat mereka berperan sebagai ibu bertanggung jawab mengelola keuangan dan kemandirian dalam menentukan masa depan.
- d. Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan kegiatan Akhlak Plus Wirausaha sebagai pembinaan *economic civics* dalam pembentukan karakter kemandirian santri yaitu Faktor internal lingkungan pesantren berbaur dengan keramaian masyarakat, pemimpin seorang ustadz yaitu Aa Gym seorang *entrepreneur* pesantren sosial dengan menghilangkan kesenjangan identitas sosial santri diberikan motivasi, prinsip-prinsip kepemimpinan dari Aa Gym, penanaman budaya-budaya yang ada di pesantren diajarkan kepada santr dan keberhasilan mencetak alumni santriAPW yang banyak berwirausaha.

5.2 Implikasi

Dari kesimpulan yang sudah dijabarkan diatas, didapati beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Untuk merancang, melaksanakan dan mengevaluasi program-program di pesantren dalam pembentukan karakter kemandirian pada santri, maka pihak pesantren harus membentuk tim khusus pada setiap program agar pelaksanaan pada setiap program terlaksana dengan baik.
2. Pihak pesantren harus mengevaluasi dan memantau kegiatan-kegiatan pembentukan karakter kemandirian pada santri, serta membuat inovasi dalam pembentukan karakter kemandirian sesuai dengan perkembangan zaman.
3. Semua pihak harus membentuk komitmen bersama dalam melaksanakan pembentukan karakter kemandirian pada santri baik pihak internal atau

pihak eksternal agar kualitas lulusan mampu mengaplikasikan ilmu-ilmu yang didapat baik secara teori dan praktik.

4. Pihak pesantren harus menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik dengan pihak internal dan eksternal dalam membentuk karakter kemandirian serta mampu mengatasi jika terjadi permasalahan pada saat melaksanakan program dan kegiatan pembentukan karakter kemandirian pada santi.

5.3 Rekomendasi

Hasil dari penelitian ini, sebagai bahan rekomendasi atau saran dengan mempertimbangkan hasil temuan di lapangan maupun secara teoritis, maka beberapa hal yang menjadi bahan rekomendasi atau saran adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Pesantren
 - a. Untuk dapat meningkatkan kemampuan professional assatidz, musyrif dan musyrifah di pesantren. Selayaknya diperbanyak program-program yang membina *economic civic* dalam pembentukan karakter kemandirian, karena pelatihan terhadap keterampilan dalam berwirausaha sangat jarang diselenggarakan. Kegiatan pelatihan sebaiknya diajarkan oleh tenaga-tenaga yang mempunyai kualitas dan kepakaran atau ahli pada bidangnya.
 - b. Untuk pihak pesantren hendaknya terus mengecek, memperbaiki dan menambah sarana dan prasarana dalam mendukung program dan kegiatan Akhlak Plus Wirausaha dalam upaya pembentukan karakter kemandirian dalam pembinaan *economic civics*.
2. Bagi peserta didik atau santri
 - a. Mengikuti program dan kegiatan Akhlak Plus Wirausaha dengan penuh antusias dalam upaya pembentukan karakter kemandirian santri.
 - b. Tidak terpengaruh oleh ajakan teman yang berperilaku selalu bergantung pada orang lain.
 - c. Saling mengingatkan antar sesama teman supaya selalu mengikuti program dan kegiatan Akhlak Plus Wirausaha dalam pembentukan karakter kemandirian.

3. Bagi Orang Tua
 - a. Orang tua hendaknya selalu mendukung dan memantau anaknya untuk selalu semangat dan bersungguh-bersungguh dalam mengikuti program dan kegiatan Akhlak Plus Wirausaha di pesantren yang berkaitan dengan pembentukan karakter kemandirian.
 - b. Orang tua hendaknya memantau kegiatan anaknya di rumah dan selalu meningkatkan anaknya agar selalu memiliki karakter kemandirian.
 - c. Orang tua hendaknya menjalin komunikasi yang baik dengan pihak pesantren pada program Akhlak Plus Wirausaha, sehingga dapat bersama-sama membangun karakter kemandirian anaknya dengan baik.
4. Bagi Departemen Pendidikan Kewarganegaraan
 - a. Materi Pendidikan Kewarganegaraan hendaknya lebih mengandung tentang cara penanaman karakter jujur dalam kegiatan belajar mengajar dan kehidupan sehari-hari.
 - b. Memaksimalkan implementasi dari materi Pendidikan Kewarganegaraan yang akan menjadi Guru PKn hendaknya lebih memahami lagi tentang pembentukan karakter kemandirian pada santri.
5. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Penelitian hendaknya diarahkan pada upaya sekolah dalam mengembangkan karakter kemandirian dalam upaya dalam pembinaan *economic civics*.
 - b. Penelitian ini hendaknya diarahkan pada upaya sekolah dalam agar mengenalkan serta mengajarkan materi *economic civics* dalam lingkup persekolahan agar setiap siswa dapat mengembangkan bakat dan kreativitas yang dimiliki setiap siswa.